

■

Upaya Guru dalam Penguatan Tujuan Afektif pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Al Islam Joresan Ponorogo

Chintia Nora Sabela¹, Diah Sukma Afiani², Deva Berlian Algifahry³, Dina Latifatul Musafi'ah⁴, Nurul Malikhah⁵

¹ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia chintianora04@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia diahafiani09@gmail.com

³ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia devaberlian8@gmail.com

⁴ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia husnanihayatur@gmail.com

⁵ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia nurul.malikhah1234@gmail.com

Received: 2024/07/01

Revised: 2024/07/05

Accepted: 2024/12/13

Abstract

This study aims to analyze teachers' efforts in strengthening students' affective domain in Fiqh subjects at MTs Al-Islam Joresan, Ponorogo. A qualitative approach with field research methods was employed to collect in-depth data through observation, interviews, and documentation. The results indicate that teachers utilize various strategies, including serving as role models, implementing habitual practices such as the 5S culture (Smile, Greet, Greet Back, Politeness, Courtesy), adopting innovative teaching methods, providing verbal and non-verbal reinforcement, and positively motivating students. Key supporting factors include teacher commitment, an Islamic school environment, collaboration with parents, and a personal approach. However, the study also identifies challenges such as limited observation time, subjectivity in affective assessment, and negative external influences. The positive impacts of affective strengthening include increased religiosity, the development of Islamic character, a reduction in negative behaviors, and a positive attitude toward learning. These findings highlight the importance of affective approaches in education to support students' holistic character development.

Keywords

affective domain, Fiqh learning, teacher strategies, character education, MTs Al-Islam Joresan

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan baik dari lembaga formal maupun non formal dalam membantu proses transformasi sehingga dapat mencapai kualitas yang diharapkan. (Anwar, 2014) Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan identitas peserta didik, terutama dalam mengembangkan sikap dan nilai-nilai moral. Salah satu aspek utama dalam pendidikan yang tidak kalah penting adalah tujuan afektif, yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai, emosi, dan sikap yang perlu



ditanamkan pada peserta didik. Dalam mata pelajaran fikih di MTs Al Islam Joresan, tujuan afektif ini sangat vital untuk pembentukan akhlak dan pemahaman agama yang mendalam.

Ranah afektif berkaitan dengan kemampuan sikap dan nilai-nilai yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam Islam, sikap atau perilaku memegang peranan yang sangat penting, karena tidak hanya berhubungan dengan interaksi antar manusia, tetapi juga berhubungan dengan Allah Swt. Muhaimin menjelaskan bahwa ranah afektif dapat mengukur minat dan sikap yang dapat membentuk karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, kejujuran, menghargai pendapat orang lain, serta kemampuan mengendalikan diri. (Alifah, 2019)

Secara umum, cakupan ilmu fikih sangat luas, mencakup pembahasan tentang masalah-masalah hukum Islam dan peraturan-peraturan yang terkait dengan kehidupan manusia. (Masykur, 2019) Mata pelajaran fikih, yang mengajarkan tata cara beribadah dan pedoman hidup dalam Islam, tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga mengutamakan pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, peran guru dalam memperkuat tujuan afektif sangat penting, agar peserta didik tidak hanya menguasai teori, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Di MTs Al Islam Joresan Ponorogo, guru fikih memegang peranan penting dalam mendidik siswa untuk memahami dan menghayati ajaran Islam dengan pendekatan yang tepat dan kreatif. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk memperkuat tujuan afektif dalam mata pelajaran fikih diharapkan dapat mencetak siswa yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan agama, tetapi juga memiliki sikap yang baik, akhlak mulia, dan siap untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam praktiknya di MTs Al-Islam Joresan, upaya guru untuk mencapai tujuan afektif ini belum sepenuhnya berhasil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain mereka terlalu fokus pada pengembangan aspek kognitif siswa, serta metode pengajaran yang mayoritas lebih menekankan pada pengembangan aspek kognitif. Akibatnya, siswa sering kali kurang memahami pentingnya pengembangan sikap dan perilaku dalam mata pelajaran fikih. Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini akan membahas berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam memperkuat tujuan afektif pada mata pelajaran fikih di MTs Al Islam Joresan Ponorogo.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, khususnya terkait upaya guru dalam penguatan ranah afektif pada mata pelajaran

Fikih di MTs Al-Islam Joresan, Ponorogo. Menurut Creswell penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dihasilkan individu atau kelompok terkait suatu masalah sosial atau fenomena tertentu. (Creswell, 2014) Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran khususnya pada pelaksanaan nilai-nilai afektif. Wawancara dilakukan bersama guru mata pelajaran Fikih yaitu Ustadzah Ahsana Matswaya Maulida guna menggali strategi guru dalam penguatan afektif siswa, tantangan yang dihadapi, serta dampak dari pendekatan tersebut. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi informasi dari observasi dan wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Afektif

Dalam bahasa Indonesia, istilah "ranah afektif" berasal dari kata "ranah", yang berarti "bagian (satuan) perilaku manusia", dan "afektif", yang berarti "berkenaan dengan perasaan". Oleh karena itu, ranah afektif merupakan komponen tingkah laku manusia yang terkait dengan perasaan. Menurut W.S. Winkel, salah satu ciri belajar afektif adalah belajar menghayati nilai dari suatu objek yang dihadapi melalui alam perasaan. Ini berlaku untuk orang, benda, atau kejadian atau peristiwa. Belajar mengungkapkan perasaan dengan cara yang wajar adalah ciri lain. (Ainiyah & Lestari, 2021)

Sedangkan pembentukan ranah afektif adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia empiris. Dengan demikian, pendidikan pembentukan ranah afektif kepada siswa pada dasarnya proses penanaman nilai perilaku kepada siswa yang diharapkan oleh karenanya siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. (Ainiyah & Lestari, 2021)

Pembentukan tujuan afektif dalam diri siswa melalui beberapa tahapan, yaitu pertama, *receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan) adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Kedua, *responding* (menanggapi) mengandung arti adanya partisipasi aktif, jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Ketiga, *valuing* (menilai atau menghargai) artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau

penyesalan. Keempat, organization (mengatur mengorganisasikan), artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Dan yang kelima, characterization by evaluate or value complex (karakteristik dengan suatu nilai) yakni keterpaduan sernua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. (Sudijono, 2011)

Di dalam aspek afektif juga terdapat lima unsur penting, yaitu pertama sikap yakni kecenderungan untuk merespon sesuatu baik individu, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya dengan cara-cara tertentu. Kedua, minat yakni gejala psikis yang berkaitan dengan obyek atau aktivitas yang menstimulus perasaan senang pada individu. Ketiga, konsep diri yakni evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Keempat, nilai yakni ketika siswa mampu menghayati sebuah fenomena sehingga ia dapat membedakan benar dan salah, baik dan buruk dan mana yang lebih penting dalam hidup. Dan yang kelima, moral yakni berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. (Mardafi, 2004)

B. Upaya Guru dalam Penguatan Tujuan Afektif

Pengertian upaya pada Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah, mencari solusi, daya upaya). (Indra, 2022) Dapat dipahami dalam hal ini, upaya sendiri merupakan upaya untuk dapat mencapai sesuatu yang bermanfaat, mulai dari ide, solusi, dan lainnya, ketika kita melakukannya secara atau dengan bersungguh-sungguh guna mencapai hasil yang baik.

Guru atau pendidik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang mendidik dan diberi pekerjaan di lembaga pendidikan. Kata guru atau pendidik dalam kesehariannya kita sendiri diartikan sebagai orang dewasa dan orang tersebut memiliki tanggung jawab dalam membantu peserta didik dalam mencapai perkembangan jasmani dan juga rohani, supaya siswa dapat memiliki sikap mandiri, tumbuh menjadi seorang dewasa dan siap menjalankan tugas sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi, serta menjadi makhluk yang berguna baik dalam kehidupan sosial maupun kehidupan mandiri. (Sunarto, 2021)

Pada dasarnya guru dituntut untuk mengajar pelajaran yang sudah ditentukan, namun guru di sini juga dituntut untuk memiliki keterampilan agar pembelajaran yang dilakukan tidak membosankan, maka dari itu guru juga diharuskan kreatif, menyenangkan dan mempunyai metode atau model pembelajaran yang dapat membangunkan minat peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. (Lubis, 2019) Menjadi guru yang profesional tidak hanya harus terpaku hanya dengan memahami materi pelajaran yang banyak, namun mereka

juga harus tahu metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat. Karena hal tersebut, setiap guru harus bisa atau mampu dalam menerapkan sebuah pendekatan dan metode yang tepat agar pembelajaran yang dibangun menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif dan juga menyenangkan.

Afektif merupakan salah satu dari ketiga domain yang menjadi sasaran dalam proses pembelajaran. Dan telah menjadi bagian dari sebuah pembelajaran dalam beberapa dekade, yang kemudian muncul menjadi beberapa bentuk yang berbeda seperti pendidikan humanis, pengembangan moral karakter, pengaktualisasian diri, pendidikan nilai peserta didik, dan sebagainya. (Papatungan & Papatungan, 2023) Menurut Krathwohl, ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan rasa, nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi dan juga sikap. (Nafiati, 2021) Dalam hal ini pendekatan afektif adalah cara mengajar yang berfokus pada emosi, sikap, dan nilai-nilai. Pada pendekatan ini ditekankan pentingnya menumbuhkan perasaan positif, motivasi, dan keterlibatan emosional pada siswa itu sendiri ketika pada proses belajar siswa tersebut. Tujuan pendekatan ini yaitu untuk membuat lingkungan belajar yang mendukung sehingga dapat membangun hubungan yang baik antara siswa dengan para guru, siswa satu dengan yang lain, dan materi pelajaran yang mereka pelajari. (Papatungan & Papatungan, 2023)

Dalam hal ini perlu sekali guru atau pendidik menerapkan pendekatan ini demi upaya penguatan afektif siswa. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MTs Al-Islam Joresan, Mlarak, Ponorogo menemukan bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan guru fikih kelas VII guna penguatan ranah afektif pada siswa, di antaranya yaitu:

1. Menjadi Contoh Tauladan

Sebagai seorang guru, sudah sepantasnya mereka menjadi contoh tauladan bagi para siswanya. Dengan menjadi contoh dan teladan yang baik bagi siswanya, siswa bisa mencontoh perilaku tersebut. Karena hakikatnya seorang guru itu setiap perkataan dan perbuatannya harus bisa dipertanggung jawabkan dan perilakunya harus bisa ditiru. Maka dari itu penting bahwasannya setiap guru harus memiliki perilaku yang baik, sehingga pantas untuk ditiru oleh para peserta didik. Hal ini dipraktekkan langsung oleh setiap guru di MTs Al-Islam Joresan, Mlarak, Ponorogo. Peneliti mengamati bagaimana seorang guru bersikap ketika di dalam kelas maupun di luar kelas. Ketika pembelajaran berlangsung pun mereka juga cenderung dihormati dan disegani oleh siswa mereka sendiri karena sikap mereka tersebut.

2. Pola Pembiasaan

Selain menjadi seorang suri tauladan yang baik bagi siswa. Para guru di MTs Al-Islam Joresan juga membiasakan hal-hal yang baik kepada para siswa, salah satunya yaitu penerapan budaya 5S yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun. Guru tidak segan memberikan senyum, salam dan sapaan kepada semua orang termasuk ke siswa mereka sendiri. Sehingga, secara tidak langsung siswa membalasnya. Sopan santun juga sudah menjadi kebiasaan baik di lingkungan MTs Al-Islam Joresan, Mlarak, Ponorogo.

3. Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran, seorang guru juga kerap kali mengganti metode pembelajaran yang telah lawas dengan metode-metode baru. Salah satunya yaitu guru fikih mengganti metode pembelajaran yang awalnya ceramah menjadi brainstorming. Pada metode ini guru mengajak siswa untuk berdiskusi dan mengutarakan pendapat mereka mengenai materi yang mereka pelajari. Di sini siswa diasah kemampuan berpikirnya dan guru juga tidak membatasi mereka dalam berimajinasi. Dengan hal ini suasana kelas menjadi lebih hidup, pembelajaran tidak monoton, sehingga siswa tidak merasa bosan.

4. Memberi Penguatan

Ketika proses belajar mengajar terjadi, perlu sekali seorang guru memberikan penguatan terhadap siswa baik penguatan verbal dan non-verbal. Penguatan ini memiliki manfaat yang cukup signifikan bagi siswa dalam proses belajar. Penguatan verbal, yang dimaksud adalah seperti penggunaan kata-kata yang jelas dan positif, yang dapat membantu siswa memahami materi ajar lebih baik lagi. Penekanan pada kata-kata penting dan penjelasan yang rinci juga dapat memperjelas konsep yang sulit. Selain itu, pujian dan dorongan verbal dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa, sehingga dapat mendorong mereka untuk terus berusaha dan berprestasi.

Sementara itu, penguatan non-verbal, seperti ekspresi wajah yang ramah, kontak mata, dan bahasa tubuh yang terbuka, dapat menciptakan suasana kelas yang lebih nyaman dan menyenangkan. Hal ini membantu siswa merasa lebih diterima dan didukung, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Kombinasi penguatan verbal dan non-verbal juga dapat mempererat hubungan antara guru dan siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan efektif.

5. Pemberian Motivasi

Sudah tidak jarang seorang guru memberikan afirmasi positif kepada siswa. Dengan pemberian motivasi yang tepat, siswa akan merasa dihargai dan lebih percaya diri untuk menghadapi tantangan pembelajaran. Hal ini membantu mereka

mengembangkan sikap positif terhadap materi yang diajarkan, seperti rasa ingin tahu dan semangat untuk belajar. Selain itu, motivasi juga mendorong siswa untuk lebih terlibat aktif dalam kelas, meningkatkan keterampilan sosial, dan memperkuat kemampuan mereka dalam bekerja sama dengan teman-teman. Dengan pemberian afirmasi positif kepada peserta didik, mereka dapat belajar mengelola emosi, terutama saat menghadapi kesulitan atau tekanan. Secara keseluruhan, pemberian motivasi yang baik dapat memperkuat karakter siswa, membangun rasa tanggung jawab, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih baik dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru fikih dalam mengupayakan penguatan pada ranah afektif peserta didik di MTs Al-Islam Joresan, Mlarak, Ponorogo, menggunakan metode-metode yang bervariasi. Para guru fikih juga mengusahakan yang terbaik bagi siswa meskipun memiliki beberapa hambatan-hambatan yang ada. Dengan demikian diharapkan para siswa dapat memahami dan termotivasi untuk mengamalkan pelajaran yang telah mereka pelajari di madrasah, serta diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikan di keseharian siswa itu sendiri.

C. Pendukung dan Penghambat

Kegiatan guru setelah melakukan proses pembelajaran adalah dengan melakukan penilaian hasil belajar sebagai perwujudan dari tuntutan adanya standar proses pendidikan, penilaian bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sekaligus untuk mengukur keberhasilan siswa dalam penguasaan kompetensi yang telah ditentukan.

Penilaian afektif seringkali diartikan sebagai pengukuran kemampuan yang lebih mengutamakan emosi, perasaan serta respon-respon yang berbeda dengan penalaran. Penilaian ranah afektif ini juga erat kaitannya dengan sikap dan minat yang dimiliki siswa, misalnya sikap percaya diri, tanggung jawab, sopan santun, kedisiplinan, jujur, kerjasama dan lain sebagainya. (Tausih, 2021) Teknik penilaian afektif adalah salah satu bentuk penilaian yang dilakukan oleh guru fiqih untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan siswa, tentunya ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadzah Ahsana Matswaya Maulida, M.Pd selaku guru fikih di MTs Al Islam Joresan, menunjukkan adanya beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan penilaian unjuk kerja pada mata pelajaran

fiqih, ada beberapa pendukung dan hambatan yang dihadapi oleh guru, baik itu berasal dari siswa, guru itu sendiri, ataupun dari lingkungan.

1. Faktor Pendukung

a. Komitmen Guru

Komitmen guru menjadi faktor pendukung utama dalam proses penilaian afektif. Guru-guru di madrasah ini memahami bahwa pendidikan agama tidak hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga pembentukan sikap dan karakter siswa. Dalam hal ini, guru secara konsisten membimbing siswa tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga memperhatikan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pengamatan ini menjadi dasar penting untuk memberikan penilaian afektif yang sesuai.

b. Lingkungan Madrasah yang Islami

MTs Al-Islam Joresan menyediakan lingkungan pendidikan yang sangat Islami, yang mendukung pembentukan nilai-nilai akhlak mulia. Kegiatan seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengajian rutin, dan praktik ibadah lainnya menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai fikih. Lingkungan ini membuat penilaian terhadap aspek afektif menjadi lebih terukur, karena siswa terbiasa dengan praktek-praktek yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

c. Kerjasama dengan Orang Tua

Hubungan yang baik antara madrasah dan orang tua juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Sebagian besar orang tua menunjukkan keinginan untuk terlibat aktif dalam perkembangan anak mereka, terutama dalam aspek afektif. Mereka sering memberikan informasi tambahan kepada guru tentang perilaku anak di rumah, seperti kebiasaan ibadah, etika bergaul dengan keluarga, atau kontribusi dalam pekerjaan rumah tangga. Informasi ini memperkaya data guru dalam menilai kepribadian siswa secara menyeluruh.

d. Pendekatan Personal

Guru di madrasah ini tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendengar yang baik. Dengan melakukan pendekatan personal, guru dapat memahami kondisi masing-masing siswa, termasuk kendala yang mereka hadapi dalam menerapkan nilai-nilai fikih. Pendekatan ini membantu siswa merasa lebih nyaman untuk membuka diri, sehingga penilaian afektif yang

diberikan lebih objektif dan berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap latar belakang mereka.

2. Faktor Penghambat

a. Kesulitan Mengukur Afektif Secara Objektif

Dari hasil wawancara bersama guru fikih, peneliti menemukan bahwa penilaian afektif sering kali bersifat subjektif. Guru menyampaikan bahwa untuk menilai aspek seperti kejujuran atau kedisiplinan siswa, tidak ada alat ukur yang benar-benar pasti. Mereka hanya mengandalkan pengamatan sehari-hari dan laporan tambahan dari wali kelas atau orang tua. Namun, laporan tersebut terkadang tidak cukup detail atau konsisten. Guru juga mengungkapkan bahwa keterbatasan ini membuat mereka ragu apakah nilai yang diberikan sudah benar-benar mencerminkan karakter siswa.

b. Perbedaan Perilaku di Madrasah dan di Rumah

Selama penelitian di MTs Al-Islam Joresan, peneliti mencatat adanya keluhan dari guru terkait ketidakkonsistenan perilaku siswa. Beberapa siswa yang tampak disiplin dan sopan di madrasah ternyata mendapat laporan berbeda dari orang tua mereka. Orang tua menyebut bahwa anak-anak tersebut kurang menunjukkan sikap Islami di rumah, seperti malas sholat atau tidak membantu pekerjaan rumah. Guru menyatakan bahwa perbedaan ini menyulitkan mereka dalam memberikan penilaian yang adil dan menyeluruh, terutama karena tidak semua perilaku siswa dapat diamati secara langsung.

c. Waktu Pengamatan yang Terbatas

Peneliti yang terjun langsung di lingkungan madrasah juga melihat bahwa waktu guru sangat terbatas. Guru mata pelajaran fikih harus mengajar banyak kelas dengan jumlah siswa yang cukup banyak. Salah satu guru mengatakan, "Kami ingin mengamati perilaku setiap siswa dengan lebih mendalam, tetapi waktu tidak memungkinkan." Fokus pada penyampaian materi juga membuat guru tidak bisa secara maksimal memonitor perilaku siswa sepanjang waktu. Hal ini menjadi salah satu kendala utama dalam penilaian afektif.

d. Kurangnya Pemahaman Siswa tentang Pentingnya Aspek Afektif

Dalam interaksi dengan siswa di MTs Al-Islam Joresan, peneliti menemukan bahwa sebagian siswa cenderung lebih peduli pada nilai akademik dibandingkan nilai afektif. Guru menyebutkan bahwa siswa sering kali mengabaikan pentingnya sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Salah seorang guru berkata,

“Siswa sering bertanya apakah nilai ini memengaruhi kelulusan mereka. Ketika kami jawab iya, barulah mereka memperhatikan. Jika tidak, mereka cenderung abai.” Hal ini menunjukkan bahwa perlu ada upaya lebih untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya aspek afektif dalam pembelajaran fikih.

e. Teknologi dan Pengaruh Lingkungan Luar

Saat mengamati perilaku siswa di madrasah, peneliti juga mencatat pengaruh besar dari teknologi dan lingkungan luar. Guru mengeluhkan bahwa media sosial sering kali menjadi sumber perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Seorang guru menjelaskan, “Kami mencoba membangun karakter Islami di sini, tetapi di luar madrasah, pengaruh media sosial kadang bertentangan. Anak-anak jadi lebih tertarik pada *trend* yang tidak Islami.” Kondisi ini menjadi tantangan tambahan bagi guru untuk memastikan nilai-nilai fikih tetap diterapkan siswa di luar lingkungan madrasah.

D. Dampak Penguatan Tujuan Afektif pada Mata Pelajaran Fikih

Penguatan tujuan afektif dalam pembelajaran fikih memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan karakter dan sikap siswa. Dalam konteks pendidikan, tujuan afektif merujuk pada pengembangan aspek-aspek emosional, nilai, sikap, minat, dan motivasi belajar yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan pribadi siswa secara menyeluruh. Dengan tercapainya tujuan afektif, siswa tidak hanya memahami materi fikih secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadzah Ahsana Matswaya Maulida, M.Pd selaku guru mata pelajaran fikih di MTs Al-Islam Joresan dapat diperoleh dampak dari penguatan tujuan afektif mata pelajaran fikih yakni:

1. Meningkatkan Keberagaman Siswa

Dampak utama dari penguatan tujuan afektif dalam pembelajaran fikih adalah peningkatan keberagaman siswa. Melalui pembelajaran yang terfokus pada aspek afektif, siswa tidak hanya mempelajari hukum-hukum fikih secara teoritis, tetapi juga memahami pentingnya mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang mendapatkan penguatan dalam aspek afektif cenderung lebih disiplin dalam melaksanakan ibadah wajib, seperti shalat lima waktu, berpuasa, dan berbuat baik kepada sesama. Hal ini juga dipertegas oleh Ustadzah Ahsana Matswaya Maulida, M.Pd yang mengatakan "Alhamdulillah, saya melihat perubahan yang cukup signifikan. Siswa menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, terutama shalat. Mereka juga lebih

memahami pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati guru dan teman sebaya".

Sehingga siswa akan lebih berusaha menjauhi perilaku yang bertentangan dengan syariat Islam. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Abdul Majid dan Dian Andayani, yang menyatakan bahwa pendidikan agama yang menekankan aspek afektif mampu membentuk pribadi religius yang berakhlak mulia. (Majid & Andayani, 2011)

2. Meningkatkan Sikap Positif terhadap Pembelajaran

Penguatan tujuan afektif juga berperan dalam meningkatkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran fikih. Siswa yang merasa bahwa materi fikih relevan dengan kehidupan mereka akan lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran secara aktif. Ustadzah Ahsana Matswaya Maulida, M.Pd mengatakan "Seringkali siswa yang merasa nilai-nilai fikih relevan dengan kehidupannya, cenderung lebih semangat dalam belajar. Mereka lebih aktif dalam bertanya, mengikuti diskusi, bahkan berani menyampaikan pendapat terkait permasalahan fikih yang mereka hadapi di lingkungan sekitar".

Dengan demikian siswa tidak lagi memandang fikih sebagai mata pelajaran yang membosankan atau sulit, melainkan sebagai pedoman hidup yang membantu mereka menghadapi tantangan sehari-hari. Sikap positif ini tercermin dari meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas, keberanian untuk bertanya, serta semangat dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh pengajar. Sehingga penguatan aspek afektif mampu mengubah cara pandang siswa terhadap pembelajaran fikih menjadi lebih positif dan konstruktif.

3. Mengurangi Perilaku Negatif

Salah satu dampak penting dari penguatan tujuan afektif adalah pengurangan perilaku negatif di lingkungan sekolah. Siswa yang telah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam bersikap dan bertindak. Mereka lebih sadar akan konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan, sehingga berusaha untuk menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Hal ini sesuai dengan keterangan dari wawancara dengan Ustadzah Ahsana Matswaya Maulida, M.Pd "Saya melihat siswa yang terbiasa dibimbing dalam aspek afektif cenderung memiliki perilaku yang lebih baik. Mereka menjadi lebih tertib, tidak sering bolos, dan jarang terlibat dalam konflik dengan teman. Nah kan, brarti ada indikasi mbak bahwa dengan penguatan nilai-nilai agama bisa menjadi salah satu cara efektif untuk mencegah perilaku yang menyimpang." Dengan penguatan ini siswa menjadi lebih disiplin, jujur, dan menghormati aturan yang berlaku

di sekolah. (Nurhadi, 2018) Dalam jangka panjang, hal ini akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, harmonis, dan mendukung terciptanya lingkungan sekolah atau madrasah yang berakhlak baik.

4. Membentuk Karakter Berbasis Nilai Islam

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah terbentuknya karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendidikan fikih yang menitikberatkan pada penguatan aspek afektif bertujuan untuk menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Karakter seperti jujur, disiplin, sabar, tanggung jawab, dan rasa empati kepada sesama merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berfokus pada aspek afektif.

Sebagai contoh, seorang siswa yang terbiasa diajarkan untuk bersikap jujur dalam transaksi jual beli (sebagai bagian dari pembelajaran fikih muamalah) akan membawa nilai tersebut ke dalam kehidupannya sehari-hari. Demikian pula, siswa yang diajarkan untuk bersabar dan bertanggung jawab dalam menjalankan ibadah akan menjadi individu yang memiliki kepribadian kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran M. Yusuf, yang menyatakan bahwa pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam adalah tujuan akhir dari pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya guru dalam memperkuat ranah afektif siswa pada mata pelajaran Fikih di MTs Al-Islam Joresan, Ponorogo, dilakukan melalui berbagai strategi yang efektif. Guru berperan sebagai teladan dengan menunjukkan perilaku positif, membangun pola pembiasaan yang Islami seperti budaya 5S, menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif, memberikan penguatan verbal maupun non-verbal, serta memotivasi siswa dengan pendekatan yang positif. Faktor pendukung utama meliputi komitmen guru, lingkungan madrasah yang kondusif, kerjasama yang baik dengan orang tua, serta pendekatan personal yang mendalam terhadap siswa. Namun, terdapat pula beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu untuk observasi mendalam, perbedaan perilaku siswa di madrasah dan di rumah, serta pengaruh negatif dari lingkungan luar, termasuk media sosial.

Dampak dari penguatan ranah afektif ini sangat signifikan, meliputi peningkatan keberagaman siswa, pembentukan karakter Islami, pengurangan perilaku negatif, serta pengembangan sikap positif terhadap pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan aspek afektif tidak hanya membantu siswa memahami materi fikih secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai agama Islam

dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendekatan afektif yang diterapkan guru memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter siswa yang religius, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Penelitian ini merekomendasikan agar guru terus meningkatkan kreativitas dan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk mengatasi hambatan dan memperkuat implementasi nilai-nilai afektif di lingkungan madrasah.

REFERENSI

- Ainiyah, Qurrotul, dan Suharti Puji Lestari. "Pembentukan Ranah Afektif Siswa dalam Pembelajaran Fikih di MA Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwrek Jombang." *Jurnal: Ilmuna* 3, no. 1 (2021): 96–115.
- Alifah, Fitriani Nur. "Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019).
- Chairul Anwar. *Hakikat Manusia Dalam pendidikan sebuah tinjauan filosofis*. Yogyakarta: Suka-Press, 2014.
- Creswell, John W. *Reseach Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Lubis, Metha. "PERAN GURU PADA ERA PENDIDIKAN 4.0." *Eduka : Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis* 4, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.32493/eduka.v4i2.4264>.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mardafi, Djemari. *Pedoman Khusus Pengembangan Instrumen dan Penilaian Ranah Afektif*. Jakarta: Depdiknas, 2004.
- Masykur, Mohammad Rizqillah. "METODOLOGI PEMBELAJARAN FIQIH." *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 2 (2019).
- Nafati, Dewi Amaliah. "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 2 (December 31, 2021): 151–72. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>.
- Nurhadi. "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2018).
- Paputungan, Evandri, and Frezy Paputungan. "Pendekatan dan Fungsi Afektif dalam proses pembelajaran." *Journal of Education and Culture (JEaC)* 3, no. 1 (January 6, 2023):
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sunarto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bojonegoro, Jawa Timur: Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Rosyid Kendal Bojonegoro Jawa Timur, n.d., 2021.
- Tausih, Tsania Utsma. "'Efektifitas Pelaksanaan Penilaian Ranah Afektif Menggunakan Google Form saat Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran PAI SMKN 2 Magetan Tahun Pelajaran 2020/2021.'" (Skripsi Sarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021.
- WS, Indra. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jombang: Lintas Media, n.d., 2022.
- Yusuf, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Rajawali Press, 2017.